

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

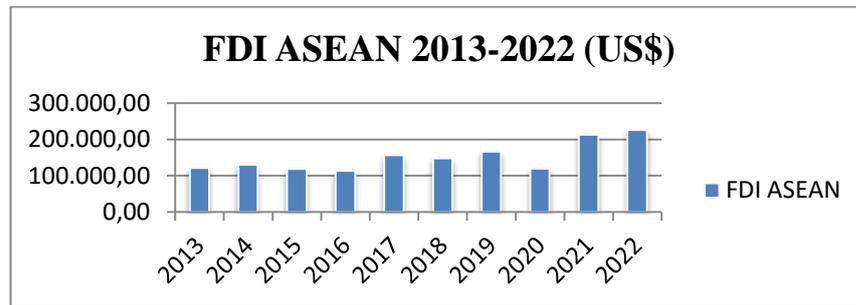
Pembangunan ekonomi merupakan suatu kegiatan yang harus dijalankan guna meningkatkan pendapatan perkapita serta dapat menaikkan kesejahteraan masyarakat (Purnama, 2022). Dalam mewujudkan pembangunan, maka memerlukan biaya yang cukup banyak. Untuk mengatasi kekurangan biaya tersebut yaitu dilakukannya kegiatan investasi. Ada berbagai macam bentuk investasi diantaranya investasi dalam negeri maupun luar negeri. Akan tetapi, jika bergantung pada investasi domestik saja tidak cukup. Maka untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menarik *Foreign Direct Investment*. *Foreign Direct Investment* telah menjadi sumber utama kegiatan ekonomi sekarang, dan dapat digunakan sebagai indeks dan ukuran penting dari pertumbuhan ekonomi suatu negara.

*Foreign Direct Investment* merupakan kegiatan ditanamnya suatu modal dari pihak luar negeri yang menanamkan modalnya pada aset-aset produktif, seperti peralatan penunjang perusahaan, lahan, dan pabrik (Putri *et al.*, 2021). Investasi asing langsung berasal dari negara dengan ekonomi maju yang berkeinginan untuk menginvestasikan modalnya pada negara berkembang. Adanya aliran modal asing dapat mempercepat pembangunan ekonomi pada suatu negara. *Foreign Direct Investment* dapat membawa transfer keahlian dan pengetahuan teknis yang berharga sekaligus membuka peluang bagi pengusaha lokal untuk berkolaborasi dan belajar dari perusahaan

asing, serta meningkatkan daya saing mereka di pasar global (Kurniasih, 2020). *Foreign Direct Investment* menjanjikan dampak besar bagi pembangunan termasuk transfer teknologi, transfer asset, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Shara & Khoirudin, 2023). *Foreign Direct Investment* dapat membantu negara-negara dengan tingkat pengangguran tinggi melalui penciptaan lapangan kerja sehingga dapat menggerakkan perekonomian serta dapat meningkatkan standar hidup manusia. Keberadaan perusahaan asing juga mendorong pengembangan infrastruktur dan industri lokal, serta dapat meningkatkan kemandirian ekonomi. Selain itu, jumlah keuntungan yang diperoleh oleh investor akan bertambah tergantung pada tingkat investasi yang dilakukan (Wibowo, 2019).

ASEAN merupakan suatu bentuk organisasi dengan partisipannya negara yang berada di Asia Tenggara (Prasetyono, 2020). Deklarasi Bangkok tanggal 8 Agustus 1967 melatar belakangi pembentukan ASEAN, dengan lima negara sebagai pendirinya yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kemudian bergabunglah Brunei Darussalam pada 7 Januari 1984, Vietnam pada 28 Juli 1995, negara Laos dan Myanmar pada 23 Juli 1997, serta Kamboja pada 30 April 1999. Kegiatan yang diselenggarakan oleh ASEAN bertujuan utama untuk menggerakkan perdagangan dan investasi, terutama dalam *Foreign Direct Investment* (Agustin *et al.*, 2021).

Grafik berikut mengilustrasikan aliran FDI di negara-negara ASEAN selama periode 2013 hingga 2022., yaitu:



Gambar 1. 1 Aliran FDI di Negara ASEAN 2013-2022 (US\$)

Sumber : *Aseanstats.org* 2023, diolah

Berdasarkan gambar 1.1 yang diambil dari *Aseanstats*, aliran *Foreign Direct Investment* di ASEAN hanya sebesar US\$120.376,6 pada tahun 2020. Berdasarkan informasi *oecd.org* (2020) penurunan *Foreign Direct Investment* dikarenakan adanya dampak *Covid-19* yang mengakibatkan terhambatnya aliran investasi asing langsung. Dampak ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi ini mengakibatkan penurunan pendapatan, meningkatnya biaya ekspor dan impor, melemahnya nilai tukar, hingga menurunnya investasi asing langsung. Sedangkan penerimaan aliran *Foreign Direct Investment* tertinggi di negara ASEAN sebesar US\$229.153,3 terjadi pada tahun 2022. Tetapi capaian tersebut belum sepenuhnya bisa dinikmati oleh penduduk ASEAN, karena adanya ketidakmerataan aliran *Foreign Direct Investment* (Sumber: *Republika.id* 2023). Ketidakmerataan manfaat tersebut dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

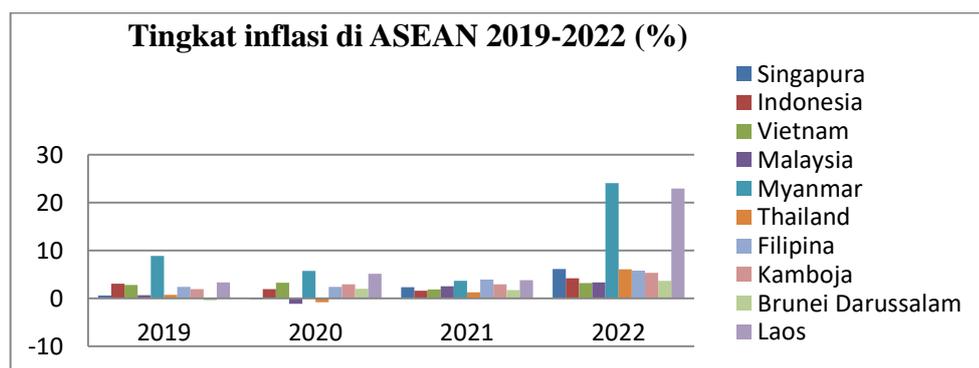
Singapura, Indonesia, serta Vietnam merupakan negara yang paling dominan menerima aliran *Foreign Direct Investment* di kawasan ASEAN. Adanya aliran FDI yang tinggi karena lingkungan yang ditawarkan sesuai dengan minat investor. Seperti halnya dengan negara Singapura yang menempati urutan pertama karena memiliki daya tarik bagi investor dengan

pinjaman yang menguntungkan bagi investor asing, stabilitas keuangan, insentif dan pengecualian pajak, serta undang-undang yang pro bisnis. Aliran *Foreign Direct Investment* tertinggi pada tahun 2022 adalah negara Singapura sebesar US\$140.844.052.224. Sedangkan negara Brunei Darussalam mengalami kerugian pada tahun 2022 sebesar US\$292.416.275. Dari sepuluh negara ASEAN tersebut, negara yang memiliki aliran *Foreign Direct Investment* terendah dalam kurun waktu 2013-2022 adalah Brunei Darussalam, Laos, dan Myanmar.

Adanya aliran *Foreign Direct Investment* yang tidak merata di ASEAN sangat menarik untuk dibahas, karena *Foreign Direct Investment* adalah sumber dana yang penting bagi negara ASEAN guna meningkatkan perekonomian negara. *Foreign Direct Investment* dapat mengatasi persoalan keterbatasan modal untuk pembangunan di kawasan ASEAN. Semakin besar jumlah *Foreign Direct Investment* yang diterima, semakin tinggi pula tingkat pembangunan dan perekonomian di suatu negara. Menurut Aminda *et al.* (2022) dalam berinvestasi, investor akan mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi yang dapat menentukan hasil investasinya pada suatu negara.

Menurut Syarkani (2021) salah satu faktor penentu masuknya aliran *Foreign Direct Investment* adalah inflasi. Inflasi adalah melonjaknya harga suatu barang atau jasa secara berkelanjutan. Tingginya inflasi dapat menggambarkan bahwa perekonomian pada negara tersebut tidak stabil, ini membuktikan bahwa pemerintah belum bisa menyeimbangkan perekonomian (Putri *et al.*, 2021). Berdasarkan laman [goodstats.id](http://goodstats.id) menyatakan bahwa

melonjaknya inflasi dapat disebabkan oleh krisis energi, kenaikan harga bahan pangan, perang antara Rusia dan Ukraina, serta menguatnya kurs dolar Amerika Serikat yang dapat menyebabkan harga pangan impor semakin mahal. Meningkatnya inflasi tersebut, juga dapat memengaruhi perekonomian suatu negara dan pendapatan masyarakat, sehingga menyebabkan menurunnya daya beli. Namun apabila inflasi terlalu rendah hingga mengakibatkan deflasi yang berdampak pada melemahnya kondisi perekonomian suatu negara. Gambar dibawah ini memperlihatkan tingkat inflasi di ASEAN pada tahun 2019-2022.

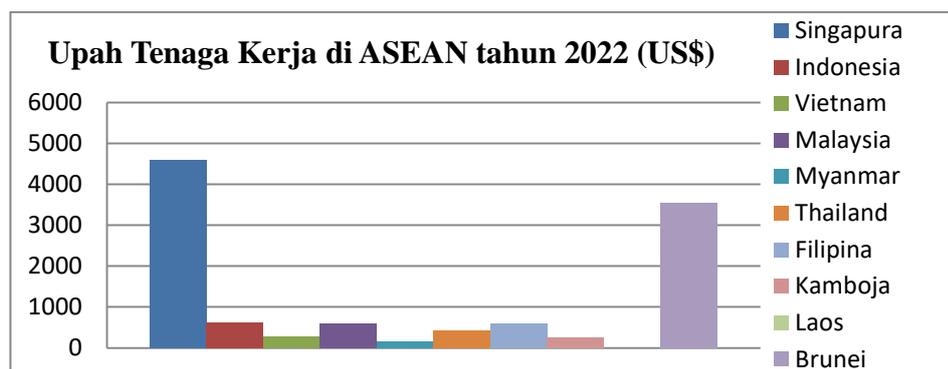


Gambar 1. 2 Data Inflasi di Negara ASEAN Tahun 2019-2022 (%)  
Sumber : *World Bank 2023*, diolah

Gambar 1.2 menyajikan data inflasi yang terjadi di ASEAN pada tahun 2019-2022. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 dialami oleh negara Laos dengan total inflasi sebesar 22,96%. Tingginya inflasi dapat melemahkan perekonomian di negara ASEAN. Setelah itu disusul oleh negara Myanmar, Singapura, Thailand, Filipina, dan Kamboja. Meningkatnya inflasi tersebut dapat membuat investor lebih waspada dalam menanamkan modalnya. Namun, inflasi di Indonesia pada tahun 2022 masih cukup terkendali apabila dibandingkan dengan

negara lain, yaitu sebesar 4,21%. Sedangkan negara dengan tingkat inflasi terendah pada tahun 2022 adalah Brunei Darussalam, Malaysia, dan Vietnam.

Faktor selanjutnya yang dapat mengukur *Foreign Direct Investment* adalah upah tenaga kerja (Kopa & Widanta, 2022). Upah tenaga kerja memberikan peranan penting pada proses produksi. Investor memiliki minat yang besar untuk berinvestasi di negara yang memiliki tingkat upah rendah (Ritonga & Syafri, 2023). Kenaikan upah tenaga kerja dapat memicu biaya produksi pada suatu negara menjadi relatif lebih mahal. Pemerintah harus menentukan kebijakan tingkat upah secara mendalam karena tingkat upah yang tinggi dapat membebani pengusaha dan mengganggu kegiatan produksi. Namun, tingkat upah yang rendah juga dapat menekan kesejahteraan para pekerja. Maka dari itu, pemerintah ingin menarik investor asing dengan menawarkan tingkat upah yang kompetitif, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Gambar dibawah ini menunjukkan tingkat upah tenaga kerja di negara ASEAN pada tahun 2019-2022.



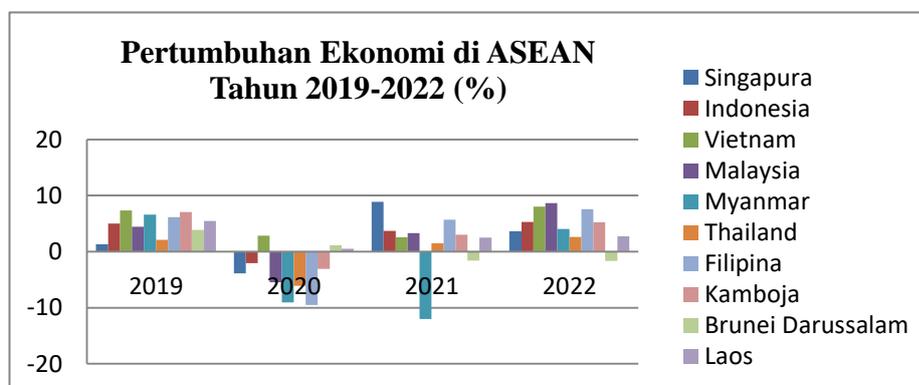
Gambar 1. 3 Upah Tenaga Kerja di ASEAN tahun 2022 (US\$)

Sumber : *Goodstast 2022*, diolah

Gambar 1.3. menunjukkan data upah tenaga kerja di negara ASEAN tahun 2022. Dalam grafik tersebut, negara Singapura dan Brunei Darussalam

memiliki tingkat upah yang relatif tinggi. Pada tahun 2022 tingkat upah di negara Singapura mencapai rata-rata sebesar US\$4.480 per bulan. Indonesia berada di urutan ke empat dengan tingkat upah tertinggi di negara ASEAN tahun 2022. Di sisi lain, pembayaran upah yang rendah dialami negara-negara Vietnam, Laos, dan Myanmar. Adanya perbedaan upah tersebut dapat memengaruhi investor dalam menanamkan modalnya.

Faktor selanjutnya yang menjadi penarik masuknya *Foreign Direct Investment* adalah pertumbuhan ekonomi (Barorah *et al.*, 2019). Pertumbuhan ekonomi dapat menjadikan patokan perkembangan ekonomi pada suatu negara. Apabila pada suatu negara memiliki tingkat perekonomian yang semakin baik, semakin tinggi pula investasi yang masuk karena potensi kegagalan usahanya lebih kecil (Putri *et al.*, 2021). Tingginya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemampuan negara dalam mengolah barang dan jasa. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi stabil dan berkelanjutan dapat menarik adanya aliran investasi asing. Gambar dibawah ini menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2019-2022.



Gambar 1. 4 Pertumbuhan Ekonomi di negara ASEAN Tahun 2019-2022 (%)  
Sumber : *Word Bank* 2023, diolah

Gambar 1.4. mencerminkan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN periode 2019 hingga 2022. Pada gambar tersebut, terlihat mayoritas negara ASEAN menghadapi penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 dikarenakan pandemi *Covid-19*. Negara Singapura di tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,90%. Sedangkan penurunan pertumbuhan ekonomi terbesar dialami oleh negara Filipina sebesar 9,52% dan negara Myanmar sebesar 9,05%. Pada tahun 2020, Indonesia juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,07% akibat dampak pandemi. Namun, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN mulai terjadi peningkatan dan negara Malaysia menjadi negara di kawasan ASEAN dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi.

Penelitian terdahulu mengenai inflasi telah dilakukan oleh Dadu & Payu (2022) dan Najmuddin *et al.* (2023) yang semuanya menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh yang positif serta signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Sedangkan, studi oleh Barorah *et al.* (2019), Mostafa (2020), Purwono & Hayati (2021), dan Shara & Khoirudin (2023) menyatakan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Ketika inflasi mengalami peningkatan, dapat berdampak pada naiknya harga barang dan juga jasa, serta dapat meningkatkan biaya input produksi. Situasi tersebut mengakibatkan menurunnya profitabilitas dan investor kurang tertarik dalam menanamkan modalnya karena dalam keadaan tersebut tidak memungkinkan investor dapat mendapatkan pengembalian dari modal yang telah direncanakan. Berbeda

dengan penelitian Agustin *et al.* (2021), Adeniyi & Seils (2021), Purnama (2022), serta Fiona & Laulita (2023) yang menyatakan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

Penelitian terdahulu mengenai upah tenaga kerja yang dilakukan Dadu & Payu (2022), dan Khaerunnisa *et al.* (2022) pada penelitiannya juga menemukan bahwa upah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Adanya kenaikan upah yang sejalan dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja dapat menarik aliran investasi. Penelitian juga dilakukan oleh Sasana & Fathoni (2019), serta Kopa & Widanta (2022) menyatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Peningkatan upah tenaga kerja menandakan bahwa terjadinya peningkatan pada biaya produksi, yang pada akhirnya membuat biaya produksi pada suatu negara menjadi lebih tinggi dan mahal. Kenaikan upah juga dapat mengakibatkan terjadinya inflasi yang dapat berdampak pada stabilitas perekonomian. Penelitian oleh Ritonga & Syafri (2023) memberikan hasil yang berbeda bahwa di Indonesia, tingkat upah tenaga kerja tidak dapat mempengaruhi *Foreign Direct Investment*.

Penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh Barorah *et al.* (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi aliran *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN-8. Penelitian dilakukan oleh Shara & Khoirudin (2023) mendapatkan hasil penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat diproksikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Foreign*

*Direct Investment* di negara Indonesia. Penelitian lainnya oleh Khafidzin (2021), Putri *et al.*, (2021), Rizal Husain (2022), serta Suhendra *et al.*, (2022) dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment*. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi menandakan tingginya tingkat produktifitas sehingga dapat menggerakkan roda perekonomian pada negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang kuat mencerminkan lingkungan yang aman dan stabil untuk menanamkan modal mereka. Berbeda dengan hasil penelitian dari Manan & Aisyah (2023) serta Sabado *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

*Foreign Direct Investment* merupakan sebuah solusi untuk mengatasi masalah kekurangan modal dalam pembangunan ekonomi terutama di kawasan negara berkembang. Adanya aliran *Foreign Direct Investment* diharapkan bisa mendukung pemerataan pertumbuhan ekonomi, tersedianya lapangan pekerjaan, serta dapat meningkatkan persaingan asing. Selain itu, adanya pandemi *covid-19* juga menyebabkan gangguan besar dalam aliran *Foreign Direct Investment* di seluruh dunia, termasuk di negara ASEAN. Pandemi tersebut berdampak pada ketidakstabilan kondisi sosial, bahkan pada sektor perekonomian. Dampak ekonomi yang disebabkan dari pandemi tersebut diantaranya terjadinya penurunan aliran *Foreign Direct Investment* secara drastis, penurunan permintaan konsumen yang lebih besar daripada penurunan pasokan yang mengakibatkan deflasi, terjadinya pengurangan

karyawan yang menyebabkan tekanan pada tingkat upah tenaga kerja, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi khususnya di kawasan ASEAN.

Penelitian ini mengisi celah penelitian yang ada dengan menambahkan variabel upah tenaga kerja, karena masih terbatasnya penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan upah tenaga kerja terhadap *Foreign Direct Investment*. Selain itu, upah tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menarik investasi asing. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan meneliti pengaruh inflasi, upah tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* di ASEAN. Pemilihan variabel tersebut, diharapkan dapat menggambarkan bagaimana stabilitas ekonomi, biaya produksi, dan prospek ekonomi suatu negara dapat dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya.

Pada penelitian ini digunakan data panel dengan mengombinasikan data *cross section* serta data *time series*, serta menggunakan *Eviews 10* sebagai alat analisis data. Data *cross section* penelitian ini adalah keseluruhan negara anggota ASEAN berjumlah sepuluh negara, yaitu Singapura, Vietnam, Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Brunei Darussalam. Pemilihan lokasi ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian terdahulu mengenai *Foreign direct Investment* terutama seluruh negara yang tergabung di ASEAN, seperti penelitian terdahulu yang dilaksanakan di 5 negara berkembang di ASEAN (Barorah *et al.*, 2019), penelitian di 6 negara ASEAN (Sasana & Fathoni, 2019), penelitian di 8 negara ASEAN (Khafidzin, 2021), serta penelitian di 4 negara ASEAN

(Manan & Aisyah, 2023). Sedangkan data *time series* menggunakan tahun 2013-2022. Penentuan periode ini dikarenakan ingin melakukan penelitian jangka waktu terbaru.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang tidak konsisten, serta permasalahan perekonomian diatas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Inflasi, Upah Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN periode 2013-2022”**.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi oleh faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN tahun 2013-2022. Faktor yang dianalisis dibatasi pada inflasi, upah tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Faktor tersebut dipilih sebagai variabel independen dikarenakan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode 2013-2022?
2. Apakah upah tenaga kerja berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode 2013-2022?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode 2013-2022?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah dapat dijadikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah tenaga kerja terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN periode 2013-2022.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi syarat kelulusan, sekaligus memberikan kegunaan bagi banyak pihak. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan dalam bidang akademis

Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dengan memberikan wawasan baru mengenai dampak inflasi, upah tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN untuk peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tema serupa. Penelitian ini menggunakan objek yang jarang ditemukan pada penelitian lain yaitu seluruh anggota negara ASEAN sehingga hanya sedikit referensi dari penelitian ini.

## 2. Kegunaan di bidang praktis

Studi ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang berguna bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan ekonomi untuk meningkatkan aliran *Foreign Direct Investment*. Tingginya aliran *Foreign Direct Investment* diharapkan dapat menciptakan lebih banyak kualitas tenaga kerja yang terampil, transfer teknologi, peluang kerja yang tinggi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.